

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Agency theory (teori keagenan) berfokus pada hubungan antara dua pelaku yang saling berbeda kepentingan dan fokus kepada penentuan kontrak yang paling efisien antara agen dan prinsipal. Teori ini menjelaskan hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (pengelola perusahaan). Pemegang saham tidak secara langsung turut berpartisipasi dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan kata lain prinsipal hanya mendanai dan memfasilitasi aktivitas operasional dalam perusahaan. Sedangkan aktivitas operasional perusahaan dijalankan oleh pengelola perusahaan. Manajemen/pengelola memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya milik perusahaan dan juga bertanggung jawab atas segala tugas-tugasnya. Prinsipal (pemegang saham) tentunya berharap agar pihak manajemen dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, tapi pada kenyataannya manajemen selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya sendiri, (Shapiro, 2005) dalam Masrurroh, *et al* (2021). Dalam menjalankan usahanya, perusahaan dikelola dengan memisahkan antara fungsi pengelola dengan kepemilikan perusahaan. Pemisahan ini memicu suatu hubungan keagenan, yaitu hubungan antara pemilik saham (prinsipal) dengan pengelola perusahaan (agen), (Irwansyah, Lestari & Adam, 2020). Adanya perbedaan pemikiran antara manajer dengan pemegang saham dalam mengendalikan perusahaan menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Dalam hal ini, pengelola perusahaan akan melakukan tindakan untuk kegiatan perencanaan per pajakan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui *tax avoidance* (penghindaran pajak), yaitu dengan melakukan pengurangan pajak secara eksplisit, (Hanlon & Heitzman, 2010) dalam Masrurroh, *et al* (2021). Perbedaan kepentingan ini berdasarkan dari teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang

dilakukan oleh manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.1.2. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas merupakan sebuah kesanggupan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, pengukuran profitabilitas dengan besarnya laba yang diperoleh dari hasil aset, maka laba bersih diskalakan dengan nilai buku aset yang dimilikinya (Lim, 2020). Profitabilitas juga diartikan sebagai indikator yang mencerminkan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan suatu aktiva yang dikenal dengan *Retun On Assets* (ROA). ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Profit yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena jika laba yang diperoleh perusahaan meningkat, maka jumlah pajak penghasilan juga akan meningkat. Perusahaan dengan laba yang tinggi tersebut akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

2.1.3. Leverage (X2)

Leverage merupakan jumlah dari nilai total aset yang disediakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasi. Perusahaan yang tergolong besar dengan rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi cenderung membayar pajak lebih sedikit daripada perusahaan dengan rasio hutang terhadap ekuitas rendah (Bernard & Jensen, 2006). Rasio *leverage* merupakan besaran hutang yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan demi kegiatan operasional yang efektif. Semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka tingkat hutang juga akan semakin

tinggi, hal ini juga berpengaruh terhadap total beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pasaribu & Mulyani (2019) menyatakan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya jumlah pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang, sehingga akan menimbulkan jumlah beban bunga yang tinggi yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Komponen beban bunga yang muncul dari hutang akan mempengaruhi laba sebelum kena pajak perusahaan akan berkurang, sehingga hal ini menyebabkan pembayaran pajak perusahaan juga akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al* , (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari hutang (bunga pinjaman) agar pajak yang dibayar rendah karena bunga yang berasal dari hutang dapat mengurangi pajak. Saputra dan Asyik (2017) berpendapat terkait manfaat yang dapat diambil oleh perusahaan dengan pengurangan laba tersebut adalah mengurangi beban pajak perusahaan, dapat diasumsikan semakin tinggi penggunaan utang maka semakin rendah beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

2.1.4. *Capital intensity*

Comanor dan Wilson (1967) dalam Sinaga dan Suardhika (2019) mengemukakan bahwa *capital intensity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan perusahaan dalam bentuk aset tetap, sehingga *capital intensity* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor. Berdasarkan teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik saham (prinsipal) dengan manajemen (agen) (Jensen & Meckling, 1967). Kepentingan manajemen adalah mencapai kompensasi yang lebih tinggi melalui laba yang tinggi, sedangkan pemegang saham ingin mengurangi beban pajak melalui laba yang rendah. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan penyusutan aset tetap untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Manajer dapat menginvestasikan modal perusahaan ke dalam bentuk aset tetap untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang beban pajaknya. Pemanfaatan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang beban pajak akan berdampak pada terpenuhinya kepentingan manajemen yang ingin meningkatkan laba perusahaan, begitu pula kepentingan pemegang saham yang menginginkan biaya pajak yang rendah (Wiguna & Jati, 2017). Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan maka *tax avoidance* perusahaan pun semakin tinggi (Anindyka *et al* , 2018). Intensitas modal mencerminkan sejauh mana modal perusahaan tertanam dalam bentuk aktiva tetap dan persediaan (Putra & Merkusiwati, 2017). Keberadaan aset tetap pada umumnya diselarasi dengan munculnya beban penyusutan, yang dalam lingkup perpajakan beban tersebut dapat digunakan sebagai pengurang atas laba yang dilaporkan Syamsuddin & Suryarini (2019). Intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap.

Intensitas modal (*capital intensity*) menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Marlinda *et al*, 2020). Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menimbulkan beban pajak penyusutan yang tinggi pula, sehingga akan berdampak pada laba perusahaan yang semakin kecil akibat adanya penyusutan tersebut. Jadi semakin tinggi jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak, Utomo & Fitria (2020).

2.1.5. Tax avoidance (Y)

Tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik dari kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak maupun dari kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan pada hukum pajak yang terkesan tidak melanggar hukum perpajakan (Dyrenge, Hanlon, Maydew 2008). Menurut Shafer dan Simmons (2008) *tax*

avoidance adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk dapat meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan berbagai kelemahan dari ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa *tax avoidance* adalah tindakan legal atau boleh dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan dari Undang-Undang yang berlaku untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Menurut Pohan (2016) *Tax avoidance* merupakan upaya untuk menghindari pajak, metode dan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga wajib pajak terkesan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Sedangkan menurut Hutapea & Herawaty (2020) *Tax avoidance* merupakan usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dengan memaksimalkan aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan dilakukan dengan cara yang diperbolehkan oleh peraturan perundang - undangan perpajakan.

Penghindaran pajak sangat erat kaitannya dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan pendapatannya. Pajak merupakan unsur pengurang dari pendapatan perusahaan yang memungkinkan perusahaan tidak dapat memaksimalkan pendapatannya. Menurut Ginting (2016) menyatakan bahwa, *tax avoidance* merupakan bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Ayuningtyas & Sujana (2018) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal dan aman bagi wajib pajak, namun dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan seperti sanksi, denda, dan yang paling buruknya adalah reputasi perusahaan dimata publik. *Tax avoidance* merupakan tindakan pemanfaatan hukum yaitu suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan (Siregar &

Widyawati, 2016). Peraturan yang dapat dijadikan celah oleh perusahaan dalam meminimalisir pembayaran pajak yaitu pasal 12 Undang-Undang Ketentuan Umum Perpajakan yang menyebutkan bahwa Indonesia menganut sistem pajak *self assessment* dimana para wajib pajak diberi keleluasaan penuh dalam menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya (Yudea, 2018).

2.1.6. Ukuran Perusahaan (Z)

Dewi & Jati (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan, yaitu ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset. Ukuran perusahaan adalah ukuran atau sekumpulan aset yang mewakili ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, total penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata (Aminah & Hidayati, 2017). Ardyansah dan Zulaikha (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai ukuran yang dapat dikategorikan dengan cara yang berbeda tergantung pada ukuran perusahaan. Salah satunya adalah dengan melihat besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dari aset yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan metode untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan (Sinaga & Sukartha, 2018). Wardani dan Khoiriyah (2018) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala atau nilai perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran Perusahaan digolongkan sebagai bentuk variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa baik suatu perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok besar atau kecil berdasarkan pengukuran total aset.. Ukuran perusahaan yang lebih besar akan patuh terhadap peraturan pemerintah, sehingga diharapkan perusahaan dapat bertindak dengan cara yang konsisten sesuai dengan lingkungan sosialnya, Belz *et al* (2019).

2.2. Kajian Empiris

Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan data dan hasil relevan dari penelitian sebelumnya mengenai *Tax avoidance* dan menjadi dasar serta rujukan dalam penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Saputra <i>et al.</i> , (2020) Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Capital intensity</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019)	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen : <i>Leverage</i> , <i>Capital intensity</i> Variabel Moderasi : Ukuran Perusahaan	Analisis regresi linier berganda dan Analisis regresi logistik	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> Ukuran Perusahaan tidak mampu menguatkan pengaruh negatif antara <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i> Ukuran Perusahaan mampu menguatkan pengaruh negatif dan signifikan antara <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .
2	Hutapea & Herawaty (2020) Pengaruh	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel	Analisis regresi linier berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>

	<p>Manajemen Laba, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax avoidance</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018)</p>	<p>Independen : Manajemen Laba, <i>Leverage</i>, Profitabilitas</p> <p>Variabel Moderasi : Ukuran Perusahaan</p>		<p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif antara <i>leverage</i> dengan <i>tax avoidance</i>.</p> <p>Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh positif antara profitabilitas dengan <i>tax avoidance</i>.</p>
3	<p>Andini <i>et al.</i> , (2021)</p> <p>Analisa Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di</p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas</p> <p>Variabel Moderasi : Ukuran Perusahaan</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda Analisis MRA</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan pengaruhnya antara Profitabilitas dengan penghindaran pajak</p>

	Bei Tahun 2015-2019)			
4	<p>Limbong & Nuryatno (2019)</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax avoidance</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan</p>	Analisis regresi linier berganda	<p><i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap <i>Tax avoidance</i>.</p> <p>Profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i>.</p>
5	<p>Masrurroch <i>et al.</i>, (2021)</p> <p>Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap <i>tax avoidance</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Komisaris Independen</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>
6	<p>Saputri (2018)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Intensitas Modal Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Tax avoidance</i></p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i></p> <p>Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Intensitas Modal, Proporsi Dewan</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>Intensitas modal tidak berpengaruh</p>

	(Studi Pada Perusahaan Jasa Subsektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2012-2016)	Komisaris Independen		terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Sinaga & Suardhika (2019) Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Capital intensity</i> pada <i>Tax avoidance</i> dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen : <i>Leverage</i> , <i>Capital intensity</i>	Analisis regresi linear berganda dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>
8	Antari & Setiawan (2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit pada <i>Tax avoidance</i>	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Komite Audit	Analisis regresi linier berganda	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
9	Widyaningsih (2021) Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i> Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas	Analisis regresi linier berganda	Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak <i>Leverage</i> tidak

				berpengaruh pada penghindaran pajak
10	<p>Prabowo & Sahlan (2021)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Dan <i>Capital intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (<i>Moderating</i>) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019)</p>	<p>Variabel Dependen : Penghindaran Pajak</p> <p>Variabel Independen : <i>Capital intensity</i>, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i></p>	<p><i>Structural Equation Modeling</i></p>	<p><i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p> <p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p><i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak</p> <p>Ukuran perusahaan perusahaan memperlemah pengaruh negatif <i>capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak</p> <p>Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh <i>leverage</i> terhadap tindakan penghindaran pajak</p> <p>Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap penghindaran</p>

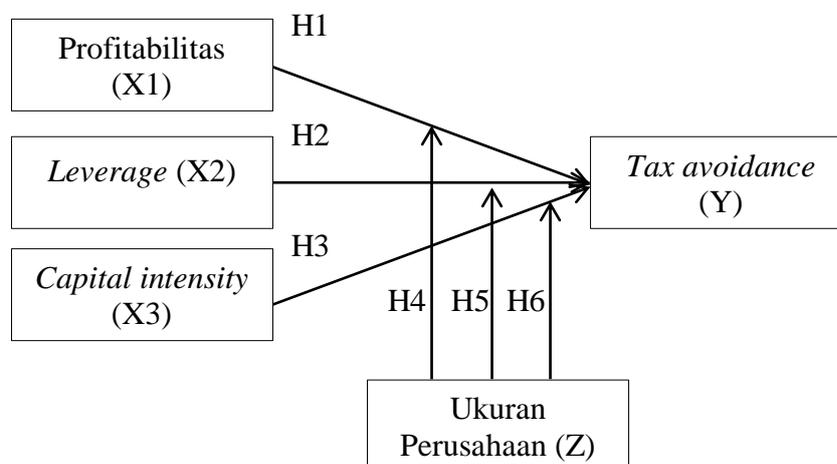
				pajak
--	--	--	--	-------

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang sama yang telah dilakukan pengujiannya oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti variabel profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* sebagai variabel independen dan variabel *tax avoidance* sebagai variabel dependen serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perbedaannya adalah, dari penelitian diatas penelitian saat ini belum ada yang melakukan penelitian dengan variabel yang disebutkan diatas. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 hingga tahun 2020.

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan menunjukkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konseptual harus diungkapkan jika penelitian memiliki dua variabel atau lebih dalam penelitiannya. Hal tersebut dikarenakan kerangka koseptual akan membuat penelitian menjadi lebih fokus pada bentuk yang layak untuk diuji dan akan memudahkan dalam menyusun hipotesis. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dibentuk lah kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Gambar 2.1 menunjukkan paradigma model pada penelitian ini. Pada gambar diatas, terdapat tiga variabel independen, satu variabel dependen dan satu variabel pemoderasi. Gambar diatas menunjukkan pengaruh antara variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model penelitian diatas juga menjelaskan moderasi dari ukuran perusahaan untuk pengaruh profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3.2.Hipotesis Penelitian

2.3.2.1.Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan yang diukur dengan *Return on assets* (ROA). Rasio ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya dan Menurut Fahmi (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. *Agency Theory* akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan, (Darmawan dan Sukartha, 2014). Laba perusahaan, yang diukur dengan tingkat pengembalian, menunjukkan hasil manajemen. Tingkat pengembalian yang tinggi berarti manajemen meningkatkan efisiensi, dan langkah-langkah efisiensi mengurangi nilai efektif tarif pajak.

Hutapea & Herawaty (2020) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan penelitian Solehah (2019) dan Widyaningsih (2021) yang menyatakan bahwa laba yang besar akan meningkatkan jumlah pajak dari penghasilan yang diperoleh, atas dasar laba penghasilan sebagai dasar dari pengenaan pajaknya sehingga

perusahaan akan berupaya untuk mengatasi kenaikan kewajiban perpajakannya melalui praktik *tax avoidance*.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.2.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Leverage menggambarkan besarnya hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari & Setiawan, 2017). Beban bunga muncul dari modal pinjaman sebagai sumber pembiayaan utang perusahaan yang dapat digunakan untuk mengurangi pendapatan.. Besarnya nominal beban tersebut cenderung dijadikan sebagai suatu taktik dalam hal meminimalkan beban pajak (Anindyka *et al* , 2018).

Rasio *leverage* merupakan gambaran besaran hutang yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan demi kegiatan operasional yang efektif. Semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka tingkat hutang juga akan semakin tinggi, hal ini juga berpengaruh terhadap total beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pasaribu dan Mulyani (2019) menyatakan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya jumlah pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang, sehingga akan menimbulkan jumlah beban bunga yang tinggi yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Komponen beban bunga yang muncul dari hutang akan mempengaruhi laba sebelum kena pajak perusahaan akan berkurang, sehingga hal ini menyebabkan pembayaran pajak perusahaan akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al* . (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari hutang (bunga pinjaman) agar pajak yang dibayar rendah karena bunga yang berasal dari hutang dapat mengurangi pajak. Saputra dan Asyik (2017) berpendapat terkait manfaat yang dapat diambil oleh perusahaan dengan pengurangan laba tersebut adalah mengurangi beban pajak perusahaan, dapat diasumsikan semakin

tinggi penggunaan utang semakin rendah beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

Indikasi adanya *tax avoidance* pada perusahaan dapat ditinjau dari kebijakan dari pendanaan perusahaan. Kebijakan pendanaan tersebut salah satunya yaitu kebijakan *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya utang untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan (Ariawan & Setiawan, 2017). Perusahaan yang sedikit membayar beban pajaknya akan tercermin dari CETR perusahaan yang rendah sehingga menggambarkan *tax avoidance* perusahaan yang tinggi (Ayuningtyas & Sujana, 2018). *Tax avoidance* menuntut pertimbangan biaya atau manfaat dari praktik-praktik tersebut dan pilihan penghindaran pajak jika manfaatnya lebih besar daripada biaya yang terkait (Huseynov, 2012). Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi pula. Hasil penelitian Antari & Setiawan (2020), Sinaga & Suardhika (2019), Limbong & Nuryatno (2019) mendapatkan hasil bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap aktivitas *tax avoidance*. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.3.2.3. Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance*

Comanor dan Wilson (1967) dalam Sinaga dan Suardhika (2019) mengemukakan bahwa *capital intensity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan perusahaan dalam bentuk aset tetap, sehingga *capital intensity* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor. Berdasarkan teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik saham (prinsipal) dengan manajemen (agen) Jensen dan Meckling (1976). Kepentingan manajemen adalah mencapai kompensasi yang lebih tinggi melalui laba yang tinggi, sedangkan pemegang saham ingin mengurangi beban pajak melalui laba yang rendah. Hal ini dapat diatasi dengan

menggunakan penyusutan aset tetap untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Manajer dapat menginvestasikan modal perusahaan ke dalam bentuk aset tetap untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang beban pajaknya. Pemanfaatan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang beban pajak akan berdampak pada terpenuhinya kepentingan manajemen yang ingin meningkatkan laba perusahaan, begitu pula kepentingan pemegang saham yang menginginkan biaya pajak yang rendah, Wiguna dan Jati (2017). Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan maka *tax avoidance* perusahaan pun semakin tinggi (Anindyka *et al* , 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Widyaningsih (2021) bahwa *capital intensity* terbukti memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*. Berdasarkan telaah teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3 : *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.3.2.4. Apakah Ukuran Perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas (*Return on asset*) merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga *Return on asset* (ROA) merupakan faktor penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Ketika laba perusahaan yang diperoleh meningkat, maka jumlah pajak penghasilanpun akan meningkat sesuai dengan meningkatnya laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki peluang untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang dapat menekan jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al* , 2010).

Perusahaan yang tergolong perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan praktik *penghindaran pajak* dengan agresif karena menghindari pemeriksaan dari kantor pajak, pemeriksaan dapat menyebabkan jumlah pajak yang dibayar jadi lebih banyak dan berpengaruh besar atas cash flow perusahaan dan profitabilitas sehingga dapat diasumsikan ukuran

perusahaan mampu mempengaruhi hubungan profitabilitas pada penghindaran pajak.

H4 : Ukuran Perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

2.3.2.5. Apakah Ukuran Perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Leverage* terhadap *Tax avoidance*:

Besar kecilnya suatu perusahaan sering dikaitkan dengan besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan besar yang memiliki hutang yang besar cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran terhadap pajak agar hal tersebut tidak menjadi sorotan pemerintah. (Maria dan Kurniasih, 2013) juga berpendapat bahwa perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan para manajer perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak.

Semakin besar perusahaan, maka perusahaan tersebut akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelolah beban pajaknya. Perusahaan besar lebih memanfaatkan pembiayaan yang berasal dari hutang perusahaan dari pada menggunakan sumber daya perusahaan (Lestari dan Putri, 2017). Hal yang sama juga dibahas oleh Darmawan dan Surakartha (2014) bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil karena perusahaan besar cenderung lebih memanfaatkan hutang untuk melakukan pembiayaan.

H5 : Ukuran Perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *leverage* terhadap *Tax avoidance*

2.3.2.6. Apakah Ukuran Perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance*

Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar akan menyebabkan jumlah pajak yang dibayarkan juga semakin rendah. Hal ini

memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah (Sinaga dan Sukartha, 2018). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Menurut Dewi dan Jati (2014) ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang tercermin dari total aset yang dimilikinya. Rasio intensitas modal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (*capital intensity*) dan persediaan (*inventory intensity*) yang mana rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba penjualan (Ambarukmi dan Diana ,2017). Besarnya ukuran perusahaan menandakan aset tetap yang besar pula, hal inilah yang dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

H6 : Ukuran Perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Capital intensity* terhadap *Tax avoidance*